

Masjid sebagai Lembaga Pendidikan yang Paling Fenomenal

By Muhammad Irsan Barus, MA

Universitas Medan Area

23 Januari 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Januari 2018



Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim – Universitas Medan Area
Hand Out Ceramah Ba'da Zuhur
Membangun Kepribadian Berakhlak al-Karimah

Diterbitkan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area

Sekretariat : Jl. Kolam No 1 Medan Estate Telp. 061-7366878 Website : www.uma.ac.id

NOTULEN CERAMAH BA'DA ZUHUR

Penceramah	: Muhammad Irsan Barus, MA
Hari/Tanggal	: Selasa, 23 Januari 2018
Judul ceramah	: Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Paling Fenomenal
Keterangan	: Hand out terlampir

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah, 2: 149)

Jika kita membaca berbagai biografi sejarah para ulama yang terkenal, maka kehidupan intelektual, spiritual dan sosial keilmuan mereka tidak pernah terlepas dari masjid. Imam Bukhari misalnya Untuk mengumpulkan dan menyeleksi hadits shahih, Bukhari menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk mengunjungi berbagai masjid di kota-kota besar peradaban Islam ketika itu guna menemui para perawi hadits, mengumpulkan dan menyeleksi haditsnya. Di antara masjid-masjid kota-kota yang disinggahnya antara lain Bashrah, Mesir, Hijaz (Mekkah, Madinah), Kufah, Baghdad sampai ke Asia Barat. Di Baghdad, Bukhari sering bertemu dan berdiskusi dengan ulama besar Imam Ahmad bin Hanbali. Dari sejumlah kota-kota itu, ia bertemu dengan 80.000 perawi. Dari merekalah beliau mengumpulkan dan menghafal satu juta hadits.

Karya yang dihasilkan Imam Bukhari antara lain adalah kitab Al-Jami' ash Shahih, Al-Adab al Mufrad, At Tharikh as Shaghir, At Tarikh Al Awsat, At Tarikh al Kabir, At Tafsir Al Kabir, Al Musnad al Kabir, Kitab al 'Ilal, Raf'ul Yadain fis Salah, Birrul Walidain, Kitab Ad Du'afa, Asami As Sahabah dan Al Hibah. Diantara semua karyanya tersebut, yang paling monumental adalah kitab Al-Jami' as-Shahih yang lebih dikenal dengan nama Shahih Bukhari.

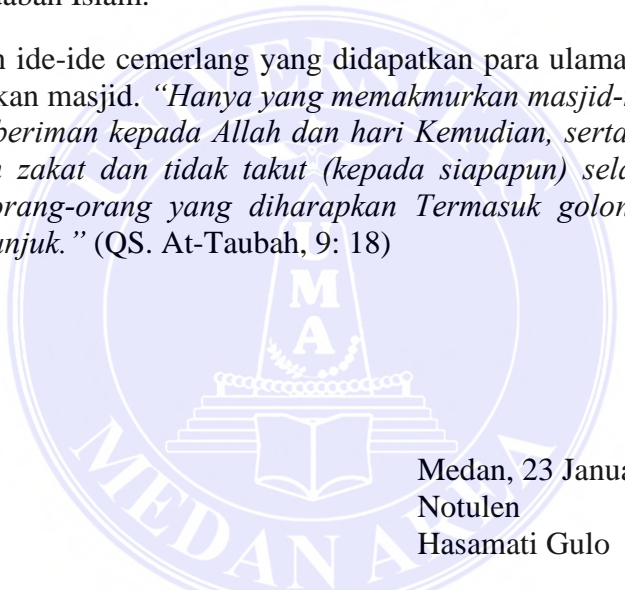
Selain Imam Bukhari, kita juga mengenal ulama terkenal seperti Imam Hambali. Ia berkelana mencari ilmu kepada para ulama di berbagai tempat seperti Kufah, Baghdad dan Madinah. Beberapa gurunya antara lain Hammad bin Khalid, Ismail bil Aliyyah, Muzaffar bin Mudrik, Walin bin Muslim, dan Musa bin Tariq. Dari merekalah Hanbali muda mendalami fikih, hadits, tafsir, kalam, dan

bahasa. Karena kecerdasan dan ketekunannya, Hanbali dapat menyerap semua pelajaran dengan baik.

Kecintaannya kepada ilmu begitu luar biasa. Karenanya, setiap kali mendengar ada ulama terkenal di suatu tempat, ia rela menempuh perjalanan jauh dan waktu lama hanya untuk menimba ilmu dari sang ulama. Kecintaan kepada ilmu jua yang menjadikan Hanbali rela tak menikah dalam usia muda. Ia baru menikah setelah usia 40 tahun.

Hampir semua ulama masa lalu yang besar dan terkenal dengan berbagai karya dilahirkan oleh lembaga pendidikan masjid. Masjid adalah tempat yang paling digandrungi oleh para ulama dan intelektual Muslim dulu pada masa kejayaan. Oleh karena itu, kita perlu belajar kembali merevitalisasi fungsi masjid agar kembali menjadi pusat peradaban Islam.

Hidayah dan ide-ide cemerlang yang didapatkan para ulama berkat ketekunan mereka memakmurkan masjid. *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. At-Taubah, 9: 18)



Medan, 23 Januari 2018
Notulen
Hasamati Gulo

Disosialisasikan oleh Pusat Islam Universitas Medan Area